



EKSISTENSI WADUK CACABAN SEBAGAI TEMPAT KEGIATAN WIRUSAHA BAGI MASYARAKAT

Tri Astuti ✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Desember 2010
Disetujui Januari 2011
Dipublikasikan Maret 2011

Keywords:
activities;
entrepreneurial;
cacaban reservoir;
social function space.

Abstrak

Masyarakat Kedungbanteng memanfaatkan Waduk Cacaban sebagai tempat kegiatan wirausaha. Masyarakat bergerak dalam bidang sektor informal karena dalam wilayah tersebut dimungkinkan hanya bermodalkan ketrampilan dan pendidikan yang minim. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis profil dan aktivitas pedagang di Waduk Cacaban yang sering tanpa ijin pemerintah. Penelitian dilakukan dengan observasi mendalam dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat Kedungbanteng berdagang di Waduk Cacaban karena suatu anggapan bahwa Waduk Cacaban merupakan tanah warisan nenek moyang yang digunakan untuk tujuan kesejahteraan hidup mereka. Oleh karena itu, masyarakat merasa tidak memerlukan ijin resmi dari pihak pengelola Waduk ketika mereka membuka tempat usaha di waduk tersebut. Ketika petugas menertibkan keberadaan para pedagang, terkadang mereka tidak mengindahkan hal tersebut. Karena anggapan tersebut, ada pula keyakinan kalau ada orang dari luar daerah Kedungbanteng yang berjualan di tempat tersebut, usahanya tidak lancar dan akhirnya harus gulung tikar. Hal tersebut menunjukan adanya kekuatan budaya dalam masyarakat bahwa Waduk Cacaban merupakan sebuah tempat yang diwariskan nenek moyang mereka khusus untuk masyarakat Kedungbanteng.

Abstract

Kedungbanteng community makes Cacaban Dam as a place of entrepreneurial activity. The community is engaged in informal sector where they only need minimal skills and education. The purpose of this study is to analyze the profile and activity in of merchants in Cacaban Dam who often do business without government approval. The study was conducted through in-depth observations and interviews. The results show the trade in Cacaban Reservoir occurred because of a presumption that the reservoir Cacaban is a heritage land used for the purpose of the welfare of the Kedungbanteng community. Therefore, people feel they do not require official permission from the management of the reservoir when they open a place of business in these reservoirs. When government officer disciplined the traders, sometimes they do not heed it. Because of these assumptions, there is also a belief that there are people from outside the area that sell in Cacaban dam will not be smooth and finally had to go out of business. The case studies illustrates the force of culture in human life.

© 2011 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C7 Lantai 1 FIS UNNES
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: threeas_tuti@yahoo.com

PENDAHULUAN

Kemiskinan, pengangguran dan pendapatan yang rendah merupakan bagian dari persoalan ekonomi yang menjadi permasalahan berkepanjangan dan sulit mencari jalan keluarnya. Demi kelangsungan hidup, tidak banyak alternatif yang dapat dipilih kecuali membuka kegiatan ekonomi di sektor jasa dan perdagangan dalam bentuk sektor informal. Kegiatan sektor informal muncul dan berkembang tanpa adanya modal, ketrampilan dan pola usaha yang memadai, karena hadir sebagai respon atas segala kondisi ketidakberdayaan dalam masyarakat. Hal ini dinyatakan oleh Kutanegara (2000) bahwa masyarakat Indonesia berada dalam keadaan miskin yang selalu mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan. Berdasarkan hal tersebut, kemudian masyarakat menjalankan kegiatan wirausaha hanya bermodal keberanian yang tinggi.

Menurut Poloma (2004:377-378), suatu daerah yang maju terdapat peralihan masyarakat penghasil barang menjadi masyarakat penghasil jasa, karena suatu bangsa semakin maju, maka semakin besar persentase angkatan kerja yang bergerak meninggalkan sektor pertanian atau perkebunan menuju ke sektor manufaktur ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat Kedungbanteng Kabupaten Tegal masih termasuk dalam kriteria masyarakat yang belum modern karena masih mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian dan perdagangan sebagai sumber pencarian nafkah tambahan.

Waduk Cacaban, Desa Kedungbanteng dijadikan sebagai obyek wisata oleh masyarakat dan dimanfaatkan sebagai ladang mencari rejeki. Masyarakat melakukan pekerjaan sebagai pedagang, penyewa perahu, tukang ojek dan tukang parkir. Keberadaan Waduk Cacaban Kabupaten Tegal sebagai tempat untuk membuka usaha bagi masyarakat setempat, berperan sebagai jalan keluar dari keadaan ekonomi yang tidak memadai dan dapat meningkatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup yang kompleks. Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang menarik dikaji adalah 1) bagaimana profil

masyarakat Kedungbanteng yang berwirausaha di Waduk Cacaban Kabupaten Tegal; 2) faktor-faktor apa yang melatarbelakangi Waduk Cacaban sebagai tempat kegiatan wirausaha bagi masyarakat Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal; 3) permasalahan apa yang dihadapi masyarakat Kedungbanteng dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Kajian terkait dalam penelitian ini dikemukakan oleh Hariningsih, dkk (2008) mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Pedagang Eceran Studi Kasus: Pedagang Kaki Lima Di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah : 1) terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pendapatan bersih pedagang kaki lima; 2) terdapat hubungan antara jam kerja dengan tingkat pendapatan bersih pedagang kaki lima; 3) terdapat hubungan antara pengalaman pengeceran sebelum mandiri dengan tingkat pendapatan bersih pedagang kaki lima; 4) terdapat hubungan antara pengalaman pada posisi sekarang dengan tingkat pendapatan bersih pedagang kaki lima; 5) terdapat hubungan antara tingkat persediaan dengan tingkat pendapatan bersih pedagang kaki lima; 6) terdapat hubungan antara ukuran tempat usaha dengan tingkat pendapatan bersih pedagang kaki lima; dan 7) secara parsial hubungan antara usia, status perkawinan, jumlah tanggungan, dan jumlah pegawai tidak berhubungan dengan tingkat pendapatan bersih pedagang kaki lima.

Kajian lain dikemukakan oleh Utami dkk (2006) mengenai Perilaku Masyarakat Pesisir Dalam Pengembangan Industri Wisata Bahari. Dalam hal perilaku kewirausahaan, temuan dalam penelitian ini adalah bahwa: 1) karakteristik umur, pendidikan, pengalaman berusaha, motif berusaha, dan modal berusaha berhubungan secara nyata dengan perilaku kewirausahaan. Kemampuan komunikasi tidak berhubungan dengan perilaku kewirausahaan; 2) lingkungan eksternal yang secara langsung berhubungan dengan perilaku kewirausahaan adalah berupa sarana wisata usaha dan nilai-nilai norma adat. Sedangkan pasar, sumber informasi, dan kebijakan pemerintah tidak berhubungan dengan perilaku wirausaha masyarakat pesisir; 3) secara keseluruhan, perilaku wira-

usaha masyarakat pesisir dalam mengelola pariwisata bahari masuk kategori sedang.

Dalam kaitannya dengan ruang terbuka, Rahayu (2007) dalam kajian mengenai Keseimbangan Pelaku Ekonomi Di Ruang Publik Kasus Kawasan Tipe Surakarta mengemukakan bahwa keberadaan PKL sebagai bagian terbesar dari sektor informal adalah sebuah realita. Idealisme kita adalah mewadahi dan melokalisir serta mengendalikannya pertumbuhannya dengan peraturan, pemberdayaan dan hak hidup bagi yang lain sehingga tercipta ruang publik yang ekonomis, dapat diakses oleh seluruh

lapisan masyarakat. Karena keberadaan sektor informal, angka pengangguran dan derita kemiskinan tidak sedasyat yang ditakutkan banyak pihak. Meski diakui jasa besarnya dalam menyerap surplus angkatan kerja, PKL masih tetap dianaktirikan, dipinggirkan bahkan sering dianggap sebagai penyakit dalam perekonomian. Pendekatan yang bijaksana dapat mengangkat harkat dan martabat PKL agar mereka bukan lagi dianggap sebagai penyakit yang harus dibasmi namun justru menjadi penyeimbang bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat. Dengan konsep "PKL dekat namun tidak terlihat", antara pusat perbelanjaan dan PKL dapat hidup berdampingan dalam sebuah lokasi.

Berbagai kondisi sektor informal tersebut memerikan banyak inspirasi dan kondisi pembanding dengan situasi yang terjadi dalam perilaku kewirausahaan para pedagang di kawasan Waduk Cacaban, Kedungbanteng, tegal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dalam penelitian memberikan gambaran tentang profil masyarakat Kedungbanteng, menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi Waduk Cacaban sebagai tempat kegiatan wirausaha bagi masyarakat Kedungbanteng serta permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dalam menjalankan usaha. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah seluruh masyarakat Kedungbanteng yang melakukan kegiatan wirausaha di Waduk Cacaban.

Kemudian dari subyek tersebut diambil 20 orang yang diwawancarai secara mendalam yang dianggap mewakili masyarakat Kedungbanteng yang berwirausaha di Waduk Cacaban.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah validitas data. Dalam penelitian ini, untuk menjamin validitas data yang telah diperoleh, digunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2006:330). Ketika diperoleh data dari informan dalam waktu dan keadaan yang berbeda, maka kemungkinan besar data yang diperoleh akan berbeda pula. Maka dari itu memerlukan triangulasi sumber. Triangulasi dengan metode dapat dilakukan dengan dua strategi yaitu mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Dengan menggunakan teknik triangulasi, maka akan diperoleh hasil penelitian yang benar-benar mengetahui fenomena tentang pedagang yang memanfaatkan Waduk Cacaban sebagai tempat kegiatan wirausaha. Langkah terakhir yang dilakukan adalah analisis data. Analisis data dilakukan agar proses penyusunan data yang diperoleh dalam penelitian dapat ditafsirkan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik deskriptif analisis kualitatif, dimana dalam hasil penelitian digambarkan keadaan atau fenomena yang diperoleh, kemudian menganalisis dalam bentuk kata-kata untuk memperoleh simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Waduk Cacaban dijadikan salah satu obyek wisata Kabupaten Tegal karena memiliki daya tarik tertentu. Daya tarik tersebut adalah keindahan alam di area tersebut, banyaknya pedagang yang ikut meramaikan Waduk Cacaban, dan makanan khas yang

dijual oleh para pedagang. Waduk Cacaban ini adalah suatu bendungan yang awalnya dibangun untuk pengairan masyarakat. Bendungan ini secara resmi dimiliki oleh dinas pengairan Kabupaten Tegal, namun dilihat dari perkembangan dan banyaknya pengunjung yang tertarik dengan keindahan alamnya, kemudian Waduk dikontrak oleh dinas pariwisata Kabupaten Tegal dan akhirnya sekarang dijadikan obyek wisata berbasis Waduk. Keberadaan Waduk Cacaban dianggap sangat penting dari berbagai pihak, baik masyarakat maupun dinas pariwisata. Dalam hal ini masyarakat dapat memanfaatkannya sebagai tempat kegiatan wirausaha, sedangkan dinas pariwisata dapat menjadikan Cacaban tersebut sebagai aset pariwisata berbasis Waduk.

Menurut Soeriaatmadja (dalam Utami, 2006:83), pengembangan pariwisata berpengaruh positif pada perluasan peluang usaha dan kerja. Peluang usaha dan kerja tersebut lahir dari permintaan dari wisatawan. Dengan demikian, kedatangan wisatawan ke suatu daerah akan membuka peluang usaha bagi masyarakat daerah tersebut untuk menjadi pengusaha hotel, wisma, *homestay*, restoran, warung, angkutan, dagang asongan, sarana olahraga, pemandu wisata, dan sebagainya. Peluang usaha tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja sekaligus menambah pendapatan untuk menunjang kehidupan rumah tangga.

Profil masyarakat Kedungbanteng yang akan diuraikan dalam penelitian ini merupakan penggambaran tentang masyarakat yang memanfaatkan Waduk Cacaban sebagai tempat kegiatan wirausaha beserta aktivitas atau kegiatan yang dilakukan. Kebanyakan masyarakat yang berwirausaha di Waduk Cacaban adalah sebagai pedagang. Walaupun ada yang berprofesi sebagai nelayan, tukang ojek dan tukang parkir, namun hal tersebut hanyalah sebagian saja atau hanya minoritas. Dalam hal ini yang akan diuraikan secara mendalam adalah para pedagang. Untuk mengetahui lebih dalam tentang profil masyarakat Kedungbanteng yang berwirausaha di Waduk Cacaban, dapat kita lihat dari hasil penelitian tentang pendid-

kan, penghasilan, alokasi waktu kerja dan cara kerja para pedagang.

Dari aspek pendidikan, masyarakat Kedungbanteng yang melakukan kegiatan wirausaha di kawasan Waduk Cacaban adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Masyarakat Kedungbanteng Yang Berwirausaha di Waduk Cacaban Kabupaten Tegal

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tidak tamat SD	7 orang
Belum tamat SD	4 orang
SD / SR / MI	8 orang
SMP / MTs	1 orang
Total subyek	20 orang

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2009.

Dari Tabel 1, mayoritas mereka yang berwirausaha di sekitar waduk Cacaban tidak tamat bahkan belum tamat SD yaitu 11 orang. Keseluruhan informan yang berjumlah 20 orang tersebut menunjukkan bahwa mereka yang melakukan kegiatan wirausaha di sektor informal di sekitar waduk Cacaban tersebut memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Dengan tingkat pendidikan seperti itu, maka profesi sebagai pedagang menjadi pilihan mata pencaharian. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan yang bernama ibu Kamisah (40 tahun), seorang pedagang makanan, ketika ditanya keinginan pindah profesi kerja. Berikut adalah hasil wawancara tersebut:

Sangger ana sing nawari aku kerja sing luwih enak, aku ya gelem. Tapi sapa sing pan nawari lha wong SD bae ora tutug.

(Kalau ada yang menawarkan pekerjaan yang lebih menjamin, saya ya mau, tetapi siapa yang mau menawari, SD saja tidak selesai)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang rendah dan keterbatasan ketrampilan menyebabkan seseorang menekuni profesi sebagai wiraus-

ahawan dalam bentuk sektor informal. Dimana pekerjaan ini sebagai alternatif untuk bekerja karena tidak mendapatkan kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Pada dasarnya menjadi pedagang kaki lima lebih baik dari pada tidak bekerja sama sekali. Dengan pendapatan yang kurang memenuhi kebutuhan hidup, ditambah dengan jumlah tanggungan keluarga menyebabkan seseorang harus mencari nafkah lebih untuk memenuhi kebutuhan. Pada dasarnya bagi masyarakat untuk menjalankan profesi ini bukan merupakan suatu pekerjaan yang hina. Masyarakat beranggapan bahwa pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang mulia karena dapat membantu menyediakan makanan atau jasa bagi masyarakat lain (para pengunjung). Orang yang menjual barang dan jasa tersebut memberikan kenyamanan bagi masyarakat.

Dari aspek pendapatan, masyarakat Kedungbanteng memperoleh pendapatan lebih besar ketika hari minggu atau hari-hari libur yang lain. Hal ini karena banyak pengunjung yang datang. Seperti yang telah diungkapkan salah satu informan yaitu Ibu Kamisah (40 tahun), beliau adalah seorang pedagang makanan. Berikut hasil wawancara tersebut:

Aku luweh olih duit akeh angger dina libur. Tapi sangger dina-dina kaya kiye ya paling-paling sing tuku petigas-petugas pengelola karo masyarakat kene sing lagi luruh iwak ning Waduk.

(Saya mendapatkan uang lebih banyak kalau hari libur. Tetapi kalau hari-hari seperti ini yang mambeli barang dagangan hanya petuga-petugas pengelola dan masyarakat setempat yang mencari ikan di Waduk Cacaban)

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dijelaskan bahwa solidaritas dalam masyarakat masih mengakar kuat. Masyarakat beranggapan bahwa ketika menjalankan kegiatan ekonomi tidak sendirian. Masyarakat Kedungbanteng masih memikirkan tentang teman-teman yang lain. Dalam hal ini masyarakat saling berbagi rejeki satu sama lain.

Ketika ada pedagang yang kekurangan suatu barang maka pedagang tersebut akan mengambil barang dagangan yang kurang kepada pedagang lain. Pedagang tersebut akan memperhitungkan uang tersebut dilain waktu ketika sudah tidak ada pengunjung.

Alma (2004:7) mengemukakan beberapa faktor yang memaksa seseorang untuk terjun ke dunia bisnis, antara lain adalah adanya ketidakpuasan terhadap pekerjaan yang sekarang, adanya pemutusan hubungan kerja, adanya keberanian untuk mengambil resiko, tidak ada pekerjaan lain yang dapat dilakukan. Masyarakat memiliki alasan dalam menjalankan usaha tersebut.

Tohar (2000:15) menyatakan bahwa pendapatan terdri atas pendapatan dalam arti riil dan pendapatan dalam arti jumlah uang. Pendapatan dalam arti jumlah riil adalah jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat selama jangka waktu tertentu, sedangkan pendapatan dalam arti jumlah uang diartikan sebagai penerimaan. Dimana masyarakat menerima upah dari hasil pekerjaan, menerima uang dari hasil penjualan barang dagangan dan lain sebagainya.

Mengenai aspek alokasi waktu kerja, masyarakat Kedungbanteng yang berwirausaha di Waduk Cacaban memiliki karakteristik tersendiri. Kebanyakan dari masyarakat Kedungbanteng yang berwirausaha di Waduk Cacaban adalah berjenis kelamin perempuan. Perempuan-perempuan tersebut memiliki anak dan keluarga. Jadi ketika para pedagang berangkat kerja, terlebih dahulu mengurus pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah tersebut seperti memasak untuk anak dan suami, membersihkan rumah dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dikatakan bahwa kaum perempuan yang menjadi pedagang di Waduk Cacaban memiliki beban ganda. Mereka harus mengurus pekerjaan domestik (pekerjaan rumah) dan pekerjaan publik (bekerja di luar rumah). Masyarakat sangat mengetahui tentang konsekwensi dari pekerjaannya tersebut.

Pada umumnya, mereka berangkat bekerja sekitar pukul 05.00 WIB (pada hari libur) dan pulang sekitar pukul 18.00 WIB. Namun bagi orang yang belum berkeluar-

ga biasanya berangkat bekerja pukul 10.00 WIB. Walaupun hal ini tidak menutup kemungkinan ada masyarakat yang berangkat lebih awal dari jam tersebut ataupun lebih siang dari jam tersebut. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ari (12 tahun). Berikut adalah hasil wawancara tersebut:

Aku mangkat dagang jam 10.00 mba, soale aku nembe tangi turu. Sangger mane tah mangkat dagang jam 07.00. aku cuman mbantu mane tok. Sangger ora dagang, aku di ganyami. Soale keluarga butuh duit nggo tuku mangan.

(Saya berangkat berdagang pukul 10.00 WIB karena saya baru bangun. Kalau ibu saya berangkat berdagang pukul 07.00. saya hanya memnantu ibu kalau saya tidak berangkat berdagang, saya dimarahi ibu. Karena keluarga membutuhkan uang untuk membeli makanan sehari-hari)

Waktu kerja para pedagang di Waduk Cacaban ditentukan sendiri. Ketika pedagang merasa sudah lelah dan sepi pelanggan kemudian pulang dan beristirahat. Walaupun para pedagang di Waduk Cacaban pada umumnya bekerja di hari libur dengan alokasi waktu kurang lebih 11 jam, namun masyarakat sangat menikmati pekerjaan tersebut. Di tempat bekerja para pedagang dapat bertemu dengan banyak orang antara lain petugas pengelola dan para pengunjung. Para pedagang dapat berinteraksi dengan orang-orang tersebut, interaksi itu kemudian memunculkan adanya solidaritas sosial diantara mereka. Hal ini dianggap hiburan bagi masyarakat, karena tempat kerja tersebut berada di tempat yang ramai, para pedagang juga menjadikan hal ini sebagai ajang rekreasi yang sangat menyenangkan. Waduk Cacaban bukan saja hanya sebagai tempat kegiatan wirausaha bagi masyarakat Kedungbanteng, namun tempat ini juga dijadikan sebagai tempat rekreasi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Icha (13 tahun) ketika diwawancarai. Icha (pedagang makanan) adalah salah seorang informan dalam penelitian ini. Berikut hasil wawancara tersebut:

Aku seneng dodol neng kene mba, soale, aku bisa weruh pemandangan sing apik. Aku ora usah susah-susah lunga adoh nggo rekreasi.

(Saya senang berdagang disini kak, karena saya dapat melihat pemandangan yang indah. Saya tidak perlu bersusah payah pergi jauh-jauh untuk berekreasi)

Hal ini juga merupakan salah satu alasan bagi masyarakat Kedungbanteng tentang latarbelakang terjun ke dunia informal. Para pedagang dapat berangkat dan pulang bekerja tanpa diatur orang lain. Ketika para pedagang merasa lelah atau malas untuk bekerja pedagang tersebut dapat beristirahat tanpa ada yang melarang ataupun yang menegur.

Dari aspek cara kerja, para pedagang yang ada di Waduk Cacaban berdagang dengan menggunakan fasilitas tenda dan ada pula yang menggendong barang dagangannya. Biasanya pedagang yang menggendong barang dagangan tersebut, adalah anak-anak yang statusnya hanya membantu orang tua mencari nafkah. Hal ini karena mereka dapat mengikuti muda mudi yang sedang bercinta di pinggiran Waduk. Pedagang semacam ini, selalu mengikuti pengunjung sampai pengunjung itu membeli barang dagangannya. Ketika muda mudi tersebut sudah membeli barang dagangan, baru setelah itu mereka meninggalkan muda-mudi tersebut.

Para pedagang yang mengikuti pengunjung agar membeli barang dagangan tersebut dapat dikatakan melakukan paksaan kepada pengunjung untuk membeli barang dagangan. Mereka kurang memiliki etika dalam berdagang. Mereka menempuh berbagai macam cara untuk mendapatkan uang atau agar barang dagangan dapat terjual. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai suatu strategi dagang yang bersifat memaksa.

Masyarakat Kedungbanteng memanfaatkan Waduk Cacaban sebagai tempat kegiatan wirausaha. Dalam hal ini adalah membuka usaha perdagangan. Mereka memiliki alasan tertentu tentang hal tersebut. Berikut ini adalah uraian tentang latar belakang atau alasan masyarakat Kedungban-

teng yang memanfaatkan Waduk Cacaban sebagai tempat kegiatan wirausaha.

Alasan pertama adalah penggunaan dan pemanfaatan aspek ruang. Hidayat (dalam Sriyanto, 2002:29) mengemukakan bahwa selain dipengaruhi oleh faktor barang ternyata kegiatan pedagang sangat dipengaruhi oleh faktor ruang (sebagai tempat usaha) dan faktor waktu (berkaitan dengan pola belanja konsumen). Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh para informan. Pedagang tersebut mengemukakan bahwa kegiatan perdagangan di Waduk Cacaban sangat ditentukan oleh faktor ruang. Berikut ini adalah hasil wawancara dari salah satu informan di Waduk Cacaban (Ibu Warinah, 42 tahun):

Sangger dagang neng kene sing nentukena nemen ya tempat sing strategis. Soale sangger dodol neng tempat sing akeh wong kuwe laris Mbak.

(Kalau berdagang di sini yang sangat menentukan adalah tempat yang strategis, karena kalau berdagang di tempat yang banyak orangnya, biasanya penjualannya laku keras)

Menurut Damsar (2002:90) ada beberapa strategi yang dilakukan oleh para aktor ekonomi untuk menjadikan suatu ruang sebagai tempat yang strategis, hal yang berkaitan dengan aspek ruang itu sendiri dan yang berhubungan dengan aspek manusia. Strategi yang pertama dimaksudkan untuk memperindah dan mempercantik ruang sehingga menarik orang untuk memperhatikan atau sekedar melirik tempat tersebut. Strategi yang kedua ditujukan untuk membuat orang menjadi betah untuk berlama-lama dan kembali lagi pada waktu yang lain ke tempat yang sama. Para pedagang di Waduk Cacaban biasanya memutar lagu-lagu yang menyenangkan agar suasana menjadi nyaman, hal ini dilakukan agar para pembeli merasakan hiburan dan dapat kembali lagi di lain waktu. Hal ini seperti yang telah dikatakan oleh salah seorang informan Ibu Darkomah (38 tahun). Berikut ini adalah hasil wawancara tersebut:

Aku seneng muter musik neng kene soale ben wong sing tuku melu seneng trus mene maning.

(saya suka memutar musik di tempat ini agar para pembeli dapat merasakan kenyamanan dan merasa senang)

Dalam hal ini, para pedagang menciptakan situasi yang disesuaikan dengan kondisi para pengunjung untuk menciptakan suasana nyaman dan membuat para pengunjung datang kembali. Hal ini dijadikan salah satu penarik minat pengunjung.

Alasan kedua adalah adanya budaya merasa memiliki kawasan waduk Cacaban. Masyarakat Kedungbanteng dapat dikatakan sebagai masyarakat yang masih sederhana. Mereka hidup dengan penuh rasa solidaritas sosial. Nilai-nilai budaya juga masih melekat kuat pada masyarakat tersebut. Masyarakat ini memiliki struktur atau organisasi, suatu sistem yang mengatur, yang mendefinisikan dan yang mengatur hubungan diantara anggota-anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kebudayaan yang ada dalam masyarakat Kedungbanteng adalah adanya budaya memiliki akan Waduk Cacaban. Secara umum, kebudayaan dapat dikatakan bahwa seluruh ide atau gagasan, tindakan atau perilaku dan hasil karya manusia dalam masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar.

Hal ini terbukti dengan adanya penerbitan yang dilakukan oleh petugas pengelola Waduk Cacaban kepada para pedagang yang berada di dekat kawasan Waduk. Sebenarnya petugas tidak mengizinkan para masyarakat berdagang di daerah tersebut, namun masyarakat masih tetap nekat. Pernyataan ini dikatakan oleh salah satu petugas pengelola yaitu bapak Ruli. Berikut ini adalah hasil wawancara tersebut:

Kami dari pihak pengelola Waduk sudah sering melarang masyarakat untuk berdagang di daerah dekat Waduk karena dapat mengganggu kebersihan Waduk. Namun mereka tidak pernah mengindahkan hal tersebut. Akhirnya

kami memberikan kebijaksanaan kepada mereka. Mereka boleh berjualan di daerah Waduk setiap hari-hari libur saja. Kami bersikap seperti ini karena masyarakat merasa memiliki Waduk. Mereka tinggal di Kedungbanteng dan menganggap bahwa Waduk adalah daerahnya sendiri. Melihat hal ini kami tidak dapat berbuat apa-apa.

Alasan utama masyarakat Kedungbanteng berdagang di Waduk Cacaban adalah persoalan keuangan, yaitu memperoleh penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Adanya tuntutan ekonomi yang semakin menghimpit, masyarakat dengan sengaja berjualan di tempat-tempat yang ramai yang pada dasarnya tidak diperbolehkan. Menurut Senoaji (2011) perilaku ini diyakini akan dimulai oleh ketersediaan penurunan area pertanian akibat pertumbuhan penduduk dan mempengaruhi aturan adat dan norma-norma. Perilaku mereka membentuk kearifan lokal dalam mengelola lingkungan.

Adanya Waduk Cacaban memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan masyarakat Kedungbanteng karena mereka dapat memanfaatkan potensi Waduk Cacaban sebagai lapangan pekerjaan bagi masyarakat tersebut. Dengan adanya Waduk Cacaban yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kedungbanteng terutama yang bekerja sebagai pedagang dapat membantu meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan hidup masyarakat Kedungbanteng.

Perilaku ekonomi pemanfaatan ruang di sekitar Waduk Cacaban ini bukan tanpa masalah. Beberapa persoalan terkait dengan pemanfaatan Waduk Cacaban sebagai tempat kegiatan wirausaha, yang pertama adalah mengenai modal usaha. Masyarakat Kedungbanteng yang memanfaatkan Waduk Cacaban sebagai tempat kegiatan wirausaha dalam bentuk sektor informal selalu memerlukan modal untuk menjalankan usahanya. Mereka yang menjadi pedagang memerlukan modal awal untuk berbelanja barang dagangan. Dalam sebuah perdagangan biasanya besar dan kecilnya modal yang digunakan untuk membuka usaha tergantung dari jenis

barang dagangan yang dijual. Semakin banyak varian barang dagangan yang dijual maka semakin membutuhkan modal usaha yang relatif besar dan sebaliknya semakin kecil jumlah dan varian barang dagangan yang dijual maka modal yang digunakan tidak terlalu besar. Hal ini menyatakan bahwa ternyata adanya kaitan antara modal usaha dan barang dagangan yang dijual. Begitu juga dengan usaha dalam sektor informal yang lain. Ketika seorang nelayan hanya memiliki modal yang minim untuk usahanya tersebut maka hasil tangkapan ikannya juga akan sedikit.

Modal sendiri biasanya di dapat dari hasil bekerja sebelum menjalankan usaha ini. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara dengan salah satu informan, ibu Ningsih (30 tahun) sebagai berikut:

Sebelum dagang di sini, saya bekerja di Jakarta. Kemudian setelah menikah, saya mulai berdagang, sehingga modal yang aku dapat ya modal sendiri. Uang tersebut uang tabungan aku sewaktu masih gadis dulu.

Menurut Royan (2002:66-77) menggalai sumber modal dari bank atau koperasi membutuhkan kesabaran karena untuk mendapatkan sejumlah kredit prosedurnya agak panjang dan berbelit. Biasanya syarat yang diminta adalah sertifikat rumah atau tanah atau benda-benda berharga yang lainnya. Hal ini terbukti berdasarkan hasil penelitian. Berikut ini kutipan wawancara dengan salah satu informan, bapak Nur (26 tahun), beliau adalah tukang ojek yang mangkal di daerah Waduk Cacaban.

Sebenere aku pengen utang bank, tapi sangger kaya kuwe syarate angel. Kudu duwe sertifikat umah mbuh BPKB motor nggo jminan. Lha aku kan ora duwe apa-apa. Trus wis kaya kuwe aku kudune bolak-balik neng bank ngurus utang kuwe. Aku males sangger nggon bolak-balik kaya kuwe. Dadine saiki modale ya saanane.

(Sebetulnya saya ingin berhutang kepada bank, tetapi kalau seperti itu sy-

artanya biasanya susah. Biasanya saya harus memiliki sertifikat rumah atau BPKB motor sebagai jaminannya. Saya kan tidak memiliki apa-apa. Sudah seperti itu, saya harus bolak-balik ke bank untuk mengurus hutang tersebut. Saya tidak suka bolak-balik seperti itu. Jadi modalnya ya seadanya saja).

Masyarakat Kedungbanteng hidup menjalankan usaha dalam bentuk sektor informal ini dengan saling bersolidaritas. Ketika ada seseorang yang tidak memiliki modal usaha maka masyarakat lain akan memberikan bantuan uang ataupun yang lainnya tanpa bunga. Mereka hidup lebih ke arah kekeluargaan.

Persoalan kedua yang dihadapi adalah kebijakan pemerintah atau pihak pengelola Waduk Cacaban. Orang yang terjun ke sektor informal biasanya tidak memiliki ketrampilan yang memadai. Mereka hanya bermodal pendidikan yang minim dan ketrampilan yang kurang serta keberanian yang tinggi. Namun begitu, mereka tetap memerlukan jaminan dari pemerintah. Mereka memerlukan kebijakan yang dapat mendukung usaha yang dilakukan. Hal ini sesuai apa yang dikemukakan oleh Tohar (2000:30-35) bahwa pemerintah perlu memberikan kebijakan bagi para pelaku sektor informal.

Hal tersebut merupakan mimpi atau wacana bagi masyarakat Kedungbanteng karena ketika mereka berjualan ditempat tersebut justru main belakang dengan petugas pengairan. Ketika kita lihat sejarah berdirinya Waduk Cacaban, mungkin hal tersebut masuk akal. Namun ketika kita lihat fenomena tersebut dari kacamata Sosiologi, hal itu merupakan masalah sosial bagi masyarakat. Hal ini terlihat berdasarkan ungkapan salah satu masyarakat Kedungbanteng yang memanfaatkan Waduk Cacaban sebagai tempat kegiatan wirausaha, beliau adalah ibu Kamisah (40 tahun) seorang pedagang makanan di Waduk Cacaban. Berikut ini adalah cuplikan hasil wawancaranya:

Saya dagang di Waduk ini sebenarnya main belakang dengan petugas pen-

gairan. Sebenarnya petugas pengairan tidak mengizinkan karena adat dari dinas itu mengatakan bahwa bendungan itu tidak boleh untuk berjualan, tempat pencarian ikan ataupun bermain kapal. Namun kami dari pihak masyarakat meminta kebijaksanaan dari petugas pengelola, akhirnya kami boleh berdagang di sini, namun ketika hari-hari libur dan yang bukan hari libur itu bolehnya di pojok-pojok Waduk saja. Sehingga ketika habis berdagang dengan kios, kami langsung membongkar kios itu agar petugas tidak marah.

Waduk Cacaban dijadikan salah satu obyek wisata Kabupaten Tegal karena memiliki daya tarik tertentu. Daya tarik tersebut adalah keindahan alam di area tersebut, banyaknya pedagang yang ikut meramaikan Waduk Cacaban, dan makanan khas yang dijual oleh para pedagang. Waduk Cacaban ini adalah suatu bendungan yang awalnya dibangun untuk pengairan masyarakat. Bendungan ini secara resmi dimiliki oleh dinas pengairan Kabupaten Tegal, namun dilihat dari perkembangan dan banyaknya pengunjung yang tertarik dengan keindahannya, kemudian Waduk di kontrak oleh dinas pariwisata Kabupaten Tegal dan akhirnya sekarang dijadikan obyek wisata berbasis Waduk.

SIMPULAN

Masalah ekonomi yang muncul dalam kehidupan masyarakat di pedesaan ini dipecahkan dengan adanya usaha-usaha yang bergerak di sektor informal. Waduk Cacaban merupakan salah satu aset pariwisata yang dimiliki oleh Kabupaten Tegal yang kemudian dimanfaatkan masyarakat Kedungbanteng sebagai tempat kegiatan wirausaha. Hal ini karena adanya keterbatasan ketrampilan dan pendidikan. Mereka hanya bermodal keberanian dan solidaritas sosial yang menggerakkan dalam segala aktifitas. Dalam menjalankan usaha tersebut, mereka sering mengalami masalah-masalah yang berkaitan

dengan kebijakan pemerintah atau petugas pengelola Waduk Cacaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. 2004. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfa Beta
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hariningsih, E. dkk. 2008. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Pedagang Eceran, Studi Kasus: Pedagang Kaki Lima Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Bisnis & Manajemen* Vol. 4, No. 2
- Kutanegara, M.P. 2000. Akses Terhadap Sumber Daya dan Kemiskinan di Pedesaan Jawa: Kasus Desa Sriharjo, Yogyakarta. *Jurnal Humaniora*, 12 (3): 313-324
- Moleong, L.J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Poloma, M.M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rahayu, M.J. 2007. Keseimbangan Pelaku Ekonomi Di Ruang Publik Kasus Kawasan Tipe Sura-karta. *Arsitektura*. Vol. 05, No.1, hal.: 15-20
- Royan, F.M. 2002. *Membuka toko: Alternatif Usaha Mandiri*. Semarang: Dahara Prize
- Senoaji. G. 2011. Perilaku Masyarakat Baduy dalam Mengelola Hutan, Lahan, dan Lingkungan di Banten Selatan. *Jurnal Humaniora*, 23 (1): 14-25
- Sriyanto. 2003. *Upaya Penataan Lokasi Usaha Sektor Informal dan Implikasinya Terhadap Tingkat Pendapatan* (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima di Kota Semarang). Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
- Sriyono, D dan Krisnadewara, P.D. 2008. Profil Usaha Mikro - Kecil Sektor Informal : Studi Kasus Pedagang Pasar “Klithikan”, Pedagang Pasar “Loak”, Dan Pedagang Pasar “Senthir” Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Studi Ekonomi*. Vol. III No. 2
- Tohar, M. 2000. *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta: Kanisius
- Utami, H.N. dkk. 2006. Perilaku Wirausaha Masyarakat Pesisir Dalam Pengembangan Industri Pariwisata Bahari. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial (Social Sciences)*, 18 (1): 82-87
- Wijayanti, M. 2010. Belenggu Kemiskinan Buruh Perempuan Pabrik Rokok. *Jurnal Komunitas*, 2 (2): 20-29